

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi semua orang untuk meneruskan keturunannya. Dalam memilih pasangan hidup sebagian orang sangat singkat dan sebagiannya lagi cukup lama, tergantung bagaimana dirinya selektif dalam memilih, bahkan tidak sedikit orang yang memutuskan tidak ingin memiliki pasangan hidup selamanya. Hal itu terlepas dari bagaimana cara dia memilih pasangan hidup yang lebih baik, ataupun berdasarkan apa yang dirasa dan dilihat oleh orang tersebut di keluarganya. Pernikahan sendiri menurut Munandar (2001) adalah sebuah ikatan yang dibangun oleh pria dan wanita melalui proses adat kepercayaannya dan ikatan tersebut akan bersifat selamanya, untuk mendapatkan kebahagiaan. Setelah menjalani sebuah pernikahan tentu akan melahirkan sebuah keluarga baru serta anggota baru yang disebut dengan anak.

Keluarga merupakan sebuah lembaga pertama bagi anak yang konsepnya beragam. Seorang ilmuwan yang mengkaji tentang keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Sosial Culture*, Murdock menguraikan bahwa keluarga sebuah kelompok sosial yang dibangun lewat reproduksi, kemudian menetap ditempat yang sama, dan menjalin kerjasama ekonomi secara bersama (Murdock, 1965). Kemudian, Reis (1965) berpendapat bahwa ciri yang melekat pada sebuah keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*), dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga ialah untuk pengembangan karakter, emosi, dan persepsi.

Namun semakin orang meyakini bahwa sebuah keutuhan keluarga itu sangat penting, sangat disayangkan jumlah perceraian orang tua di Indonesia ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dilansir dari CNN INDONESIA (2020) Kemenag menyatakan bahwa di Indonesia rata-rata 300 ribu perceraian terjadi tiap tahunnya.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun>)

Dimana kota Bandung masuk kedalam daerah yang paling tinggi kasus perceraianya di Jawa Barat. Hal ini diperkuat dengan data website Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Bandung telah terjadi 3.116 kasus perceraian dari tanggal 03 Januari 2022 s/d pertanggal 08 Juli 2022.

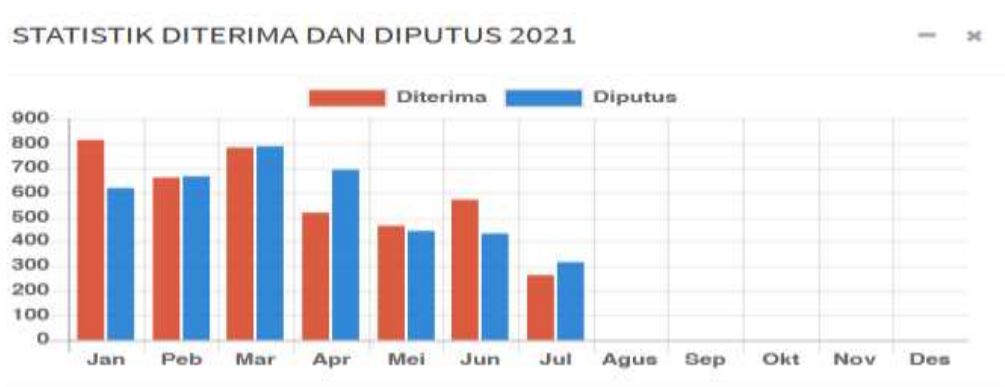
Gambar 1.1: Data jumlah kasus perceraian Pengadilan Agama Bandung

No	Nomor Perkara	Tanggal Pengajuan	Kualitas Perkara	Para Pihak	Status Perkara	Jumlah Putusan
4022	3044/PW.010002/PW.Bandung	08 Jul 2022	Demi Tuhannya	Pengajukan: [Name] Dibandingkan: [Name]	Pernikahan sendiri	1 Putusan (0440)
4022	3043/PW.010002/PW.Bandung	08 Jul 2022	Demi Tuhannya	Pengajukan: [Name] Dibandingkan: [Name]	Pernikahan sendiri	1 Putusan (0440)
4022	3042/PW.010002/PW.Bandung	08 Jul 2022	Demi Tuhannya	Pengajukan: [Name] Dibandingkan: [Name]	Pernikahan sendiri	1 Putusan (0440)
4022	3041/PW.010002/PW.Bandung	08 Jul 2022	Demi Tuhannya	Pengajukan: [Name] Dibandingkan: [Name]	Pernikahan sendiri	1 Putusan (0440)
4022	3040/PW.010002/PW.Bandung	08 Jul 2022	Demi Tuhannya	Pengajukan: [Name] Dibandingkan: [Name]	Pernikahan sendiri	1 Putusan (0440)

Sumber: Website Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Bandung

Selain data secara umum, data detail didapatkan juga dari website SI-KABAYAN yang diambil dari Pengadilan Agama Bandung sebagai berikut:

Gambar 1.2: Data Statistik Diterima dan Diputus 2021



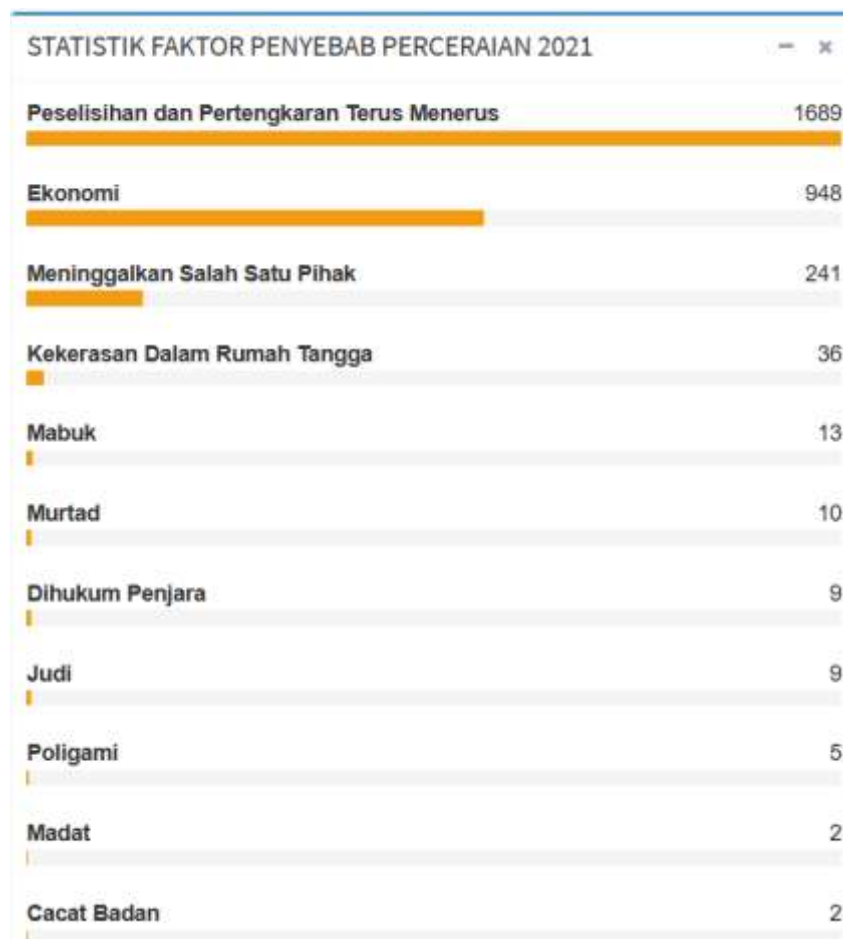
Sumber: Website SI-KABAYAN berdasarkan Pengadilan Agama Bandung

Gambar 1.3: Data Statistik Jenis Perkara dan Permohonan 2021



Sumber: Website SI-KABAYAN berdasarkan Pengadilan Agama Bandung

Gambar 1.4: Data Statistik Faktor Penyebab Perceraian 2021



Sumber: Data Statistik Website SI-KABAYAN berdasarkan Pengadilan Agama Bandung

Gambar 1.5: Data Statistik Berdasarkan Umur Pemohon/Penggugat 2021



Sumber: Data Statistik Website SI-KABAYAN berdasarkan Pengadilan Agama Bandung

Dari data statistik diatas menunjukkan bahwa angka perceraian tertinggi terjadi pada usia 31-40 tahun, disusul oleh usia 41-50 tahun, dan usia 21-30 tahun. Dapat disimpulkan itu menunjukkan usia remaja akhir sampai dari dewasa.

Gambar 1.6: Data Statistik Usia Pernikahan Perkeara Perceraian 2021



Sumber: Data Statistik Website SI-KABAYAN berdasarkan Pengadilan Agama Bandung

Data statistik diatas menunjukkan bahwa angka tertinggi terjadinya perceraian berdasarkan usia pernikahanm ialah diatas 10 tahun.

Berdasarkan data diatas bisa disimpulkan angka perceraian di Kota Bandung cukup tinggi, dan itu secara tidak langsung menambah pula angka anak korban perceraian. Dalam hal ini persepsi anak tentang sebuah pernikahan sangat bisa terpengaruhi terlepas itu persepsi yang benar atau salah. Dampak perceraian sendiri akan memberikan dua efek yaitu efek jangka pendek dan jangka panjang

bagi anak. Efek jangka pendek sendiri ialah sebuah kesedihan dan naik turunnya emosi anak, sedangkan efek jangka panjang ialah terpengaruhnya persepsi tentang pernikahan berdasarkan apa yang pernah ia rasakan dan ia lihat. Berbicara tentang seorang anak tidak akan jauh dari yang namanya konsep diri, emosi, dan cara pandang hidup. Setiap anak akan mengalami fase remaja, sebelum menuju fase dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dan pada rentang tersebut fase remaja dibagi menjadi 3 yaitu fase remaja awal, fase remaja tengah, dan fase remaja akhir. Disini kita akan membahas soal fase remaja yang dimana di fase ini adalah akan terjadi proses transisi menuju pendewasaan dan pengambilan prinsip hidup. Hal yang sangat menarik untuk di teliti yaitu ketika perceraian orang tua terjadi ketika anak ada di fase remaja. Disisi lain di fase remaja seorang anak sudah mampu memilih dan mengambil prinsip hidup berdasarkan apa yang dia anggap itu benar dan bisa juga apa yang telah dia lihat dan rasakan dari apa yang telah terjadi di lingkungannya khususnya keluarga.

Dalam penelitian ini juga peneliti mendapatkan sebuah referensi dari penelitian terdahulu, yaitu dari sebuah jurnal ilmiah psikologi yang berjudul “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai” Program studi psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini berisi peneliti melakukan sebuah wawancara dan observasi kepada empat orang wanita dewasa awal korban perceraian orang tua yang berinisial AB, DC, SH, dan SN. Dimana hasil dari penelitian itu menunjukkan dari keempat subjek itu memiliki persepsi yang berbeda-beda walaupun dengan latar belakang yang sama yaitu korban perceraian orang tua. Subjek AB dan DC hingga usianya saat itu belum memiliki tujuan untuk menikah, sedangkan SH dan SN menjadikan pernikahan sebagai tujuan.

Membahas istilah persepsi bisa dikatakan sangatlah kompleks, dimana hal ini dibahas juga oleh beberapa ahli yaitu Berelson dan G.A.Stainer, (1964) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan respon terhadap sesuatu rangsangan kedalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis. Selain itu juga menurut Devito (2016), persepsi terbentuk dari lima tahap yaitu seleksi,

pengelompokan, interpretasi, penyimpanan(*memorizing*), dan mengingat kembali (*recall*). Dengan kata lain remaja korban perceraian bisa memiliki persepsi dia tentang sebuah pernikahan hasil rangsangan sesuatu hal yang telah di lihat dan rasakan dikeluarganya.

Maka dari itu berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti dari berbagai sumber resmi institusi negara tentang angka perceraian di Indonesia, peneliti tertarik dengan Kota Bandung karena angka perceraian yang cukup tinggi dan juga Bandung merupakan ibu kota Jawa Barat, dimana Jawa Barat sendiri masuk kedalam tiga besar provinsi di Indonesia dengan angka perceraian tertinggi. Penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian di Kota Bandung, melalui 5 tahap proses pembentukan persepsi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di Kota Bandung, melalui lima tahap pembentukan persepsi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di Kota Bandung, melalui ungkapan dan perasaan yang mereka berikan dari sesuatu hal yang pernah mereka alami dulu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi tentang memahami sebuah persepsi dari seorang individu tentang sesuatu hal, terutama tentang persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian

2. Manfaat Praktis

Bagi para orang tua tentang betapa pentingnya peran mereka untuk menemani anaknya dalam pengambilan sebuah persepsi kehidupan, dan juga bagi para remaja agar lebih memahami lebih baik lagi tentang persepsi pernikahan

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu dan periode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Bulan (2021 – 2022)						
		Jul - Agt	Sep - Des	Jan	Feb	Mar - Jun	Jun	Jul
1	Menentukan Topik							
2	Pra-penelitian							
3	Pengajuan proposal							
4	Pengajuan seminar proposal							
5	pengumpulan data (wawancara)							
6	Pengolahan penelitian							
7	Sidang akhir							

Sumber: Olahan Peneliti